

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Besan termasuk satu dari 12 Desa di Kecamatan Dawan dan terletak di sebelah timur Kota Semarang yang berjarak 2 Km. Desa Besan terdiri dari 3 Dusun / Banjar yaitu: (1. Dusun Kawan 2. Dusun Kawan 3. Dusun Kangingan) dengan batas-batas wilayah :

- a. Di Sebelah Utara : Desa Gegelang , Kab. Karangasem
- b. Di Sebelah Timur : Gelogor, Desa Pikat
- c. Di Sebelah Selatan : Desa Dawan Kaler
- d. Di Sebelah Barat : Desa Talibeng, Kab. Karangasem.

2. Pemerintah dan Kependudukan

Desa Besan dipimpin oleh seorang Perbekel (Kepala Desa) dalam Melaksanakan pemerintahan di tingkat Desa, sedangkan tingkat banjar dipimpin oleh seorang Kelian Dinas.

Berdasarkan data monografi Desa Besan tahun 2015 jumlah penduduk Desa Besan sebesar 2.161 jiwa terdiri dari 1.106 laki-laki dan 1.055 perempuan

Tabel 3
Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	%
1	< 1	75	3,47
2	1 - 5 tahun	210	9,72
3	6 - 14 tahun	287	13,28
4	15 - 56 tahun	1252	57,94
5	>56 tahun	337	15,59
	Jumlah	2161	100,00

Sumber: Monografi Desa Besan, 2015

Kelompok penduduk bayi yang kurang dari satu tahun merupakan kelompok umur yang jumlahnya terendah (3,47%). Sedangkan kelompok umur yang jumlahnya tertinggi terdapat pada kelompok umur 15-56 tahun (57,94%).

3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Desa Besan adalah sebuah Puskesmas Pembantu. Jumlah posyandu yang ada di wilayah Desa Besan adalah 3 buah. Di masing-masing banjar terdapat 5 kader sehingga Desa Besan terdapat 15 kader.

4. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Besan terdiri dari 1 sekolah dasar dan 1 buah taman kanak-kanak. Desa besan tidak memiliki sarana pendidikan tingkat lanjut serta pendidikan non formal lainnya.

B. Karakteristik Sampel

1. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Tabel 4
Distribusi Sampel Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga

NO	Pendidikan	f	%
1	S1	3	7,32
2	SMA	15	36,59
3	SMP	4	9,76
4	SD	7	17,07
5	Tidak Tamat SD	12	29,27
	Jumlah	41	100,00

Berdasarkan Tabel 4 diketahui distribusi sampel menurut kepala rumah tangga, proporsi terbesar adalah pendidikan SMA sebesar 15 sampel (36,59%), terbesar kedua 12 sampel (29,27%) pendidikan tidak tamat SD dan terkecil 3 sampel (7,32%) pendidikan S1.

Tabel 5
Distribusi Sampel Menurut Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

No	Pekerjaan	f	%
1	PNS	2	4,88
2	PEGAWAI SWASTA	14	34,15
3	WIRASWASTA	3	7,32
4	PETANI	9	21,95
5	SOPIR	1	2,44
6	BURUH	12	29,27
	Jumlah	41	100,00

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sampel dengan pekerjaan pegawai swasta sebesar 14 sampel (34,15%). Sedangkan pekerjaan terbesar kedua yaitu buruh

(bangunan) sebesar 12 sampel (29,27%) dan pekerjaan terkecil yaitu sopir sebesar 1 sampel (2,44%).

Tabel 6

Distribusi Menurut Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	PNS	1	2,44
2	SMA	9	21,95
3	SMP	15	36,59
4	SD	11	26,83
5	Tidak Tamat SD	5	12,20
	Jumlah	41	100,00

Tabel 6 diatas menunjukkan distribusi menurut pendidikan responden, proporsi terbesar adalah pendidikan SMP sebesar 15 responden (36,59%), terbesar kedua 11 responden (26,83%) pendidikan SD dan terkecil 1 responden (2,44%) pendidikan

Tabel 7

Distribusi Menurut Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	f	%
1	Pegawai Swasta	9	21,95
2	Ibu Rumah Tangga	21	51,22
3	Petani	11	26,83
	Jumlah	41	100,00

Berdasarkan Tabel 7 diketahui distribusi responden menurut pekerjaan, proporsi terbesar adalah Ibu Rumah Tangga sebesar 21 responden

(51,22%), terbesar kedua 11 responden (26,83%) pekerjaan sebagai petani dan terkecil 9 responden (21,95%) dengan pekerjaan wira sawsta.

1. Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Tingkat konsumsi energy rata-rata rumah tangga, yaitu : 1543 kkal per kapita perhari. Konsumsi energi tertinggi yaitu 2373 kkal dan konsumsi energy terendah yaitu 912 kkal perkapita perhari.

Berdasarkan klasifikasi tingkat konsumsi energi rata-rata rumah tangga yang diperoleh dari konsumsi dibagi dengan AKE sebagian besar rumah tangga konsumsi <70% yaitu 21 sampel (85,37%) dan 5 sampel (2,44%) konsumsinya $\geq 100\%$. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

No	Tingkat konsumsi energi	f	%
1	Baik	5	12,20
2	Sedang	8	19,51
3	Kurang	7	17,07
4	Defisit	21	51,22
	Jumlah	41	100,00

2. Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga

Tingkat konsumsi protein rata-rata rumah tangga yaitu :39,74 gram per kapita perhari. Konsumsi protein tertinggi yaitu 74,8 gram, dan konsumsi protein terendah yaitu 20,90 gram per kapita perhari.

Berdasarkan klasifikasi tingkat konsumsi protein rata-rata rumah tangga yang diperoleh dari konsumsi dibagi dengan AKP sebagian besar rumah tangga konsumsi protein Kurang yaitu 36 sampel (87,80%) dan 5 sampel (12,20%) konsumsinya cukup. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga

No	Tingkat konsumsi protein	f	%
1	Cukup	5	12,20
2	Kurang	36	87,80
	Jumlah	41	100,00

3.Pola Pangan Harapan

Pola pangan harapan menggambarkan keragaman dan mutu pangan yang dikonsumsi dengan penilaian menggunakan skor, yaitu jumlah skor dari kontribusi energy dikalikan bobot menurut jenis bahan makanan. Secara rinci kontribusi , bobot dan skor maksimal menurut bahan makanan yang merupakan target nasional.

Tabel 10
Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga

No	Skor PPH	f	%
1	Baik	2	4,88
2	Cukup	7	17,07
3	Rendah	32	78,05
	Jumlah	41	100,00

Skor PPH konsumsi pangan rumah tangga penduduk Desa Besan Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung adalah 83,7. Kontribusi skor menurut bahan makanan secara rinci disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11
Kontribusi Skor PPH Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Makanan

Komposisi PPH						
Bahan Makanan	Kontribusi Energi kkal	% AKG	Bobot	Skor	Skor Maks	Skor
Padi-padian	617,4	28,71	0,5	14,35	25,0	14,35
Umbi-umbian	119,2	5,54	0,5	2,77	2,5	2,5
Pangan Hewani	136,9	14,56	2,0	29,12	24,0	24,0
Minyak dan Lemak	120,4	5,6	0,5	2,8	5,0	2,8
Buah biji berminyak	140	6,5	0,5	3,2	1,0	1,0
Kacang-kacangan	233,7	10,86	2,0	21,72	10,0	10,0
Gula	124,3	5,78	0,5	2,89	2,5	2,5
Sayuran dan buah	114,2	5,31	5,0	26,55	30,0	26,6
	1.583	82,86		103,4	100,0	83,7

4.Keterkaitan Tingkat Konsumsi Energi dengan Keragaman Pangan

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dari 41 sampel yang memiliki tingkat konsumsi defisit sebanyak 21 sampel (51,22%) dengan skor pph cukup 3 sampel dan rendah 18 sampel sedangkan yang memiliki tingkat konsumsi baik sebanyak 5 sampel (12,20%) dengan skor pph baik 2 sampel , cukup 1 sampel dan rendah 2 sampel. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12**Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Energi dan Keragaman Pangan**

Tingkat Konsumsi Energi	Skor PPH							
	Baik		Cukup		Rendah		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	2	4,88	1	2,44	2	4,88	5	12,20
Sedang	0	0	2	4,88	6	14,6	8	19,51
Kurang	0	0	1	2,44	6	14,6	7	17,07
Defisit	0	0	3	7,32	18	43,9	21	51,22
							41	100,00

5.Keterkaitan Tingkat Konsumsi Protein dengan Keragaman Pangan

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dari 41 sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein cukup sebanyak 5 sampel (2,44 %) dengan skor pph baik 2 sampel , cukup 2 sampel dan rendah 1 sampel. Sedangkan yang memiliki tingkat konsumsi protein kurang sebanyak 36 sampel (97,56%) dengan skor pph cukup 4 sampel dan rendah 32 sampel.

Tabel 13.**Gambaran Keterkaitan Tingkat Konsumsi Protein dan Keragaman Pangan**

Tingkat Konsumsi P	Skor PPH							
	Baik		Cukup		Rendah		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Cukup	2	4,88	3	7,31	1	2,44	6	2,44
Kurang	0	0	4	9,8	31	75,60	35	97,56
							41	100,0

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Konsumsi Energi

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energy untuk menunjang semua kegiatan atau aktifitas manusia. Manusia yang kurang makanan akan lemah baik daya kegiatan pekerjaan fisik atau daya pemikirannya karena kurangnya zat-zat makanan yang diterima tubuhnya yang menghasilkan energi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energy rumah tangga penduduk Desa Besan yaitu 1543 kkal per kapita perhari terhadap AKE rata-rata yang dianjurkan sebesar 2150 kkal per kapita perhari. Berdasarkan klasifikasi jadi sebagian sampel 51,22% sampel deficit konsumsi energi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energy penduduk Desa Besan belum memenuhi standar rata-rata nasional yaitu 2150 kkal per kapita per hari. Hal tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh factor lain seperti tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan Riskesdas Provinsi Bali 2007 yang menyatakan bahwa Kabupaten Klungkung memang memiliki angka tingkat konsumsi energi paling rendah dibandingkan Kabupaten lainnya.

Menurut penelitian *Iman Sumanno,dkk* yang dilakukan di jawa yang menyatakan bahwa rata-rata konsumsi energy per kapita per hari 2076 kkal per kapita per hari. Hal ini belum dapat mencapai rata-rata

yang dianjurkan (2150) kkal per kapita perhari. Pada penelitian ini yang masih memiliki konsumsi dibawah rata-rata yaitu aceh dengan rata-rata 30,2%, jawa tengah

dengan rata-rata 63,7%. Hal ini terjadi karena factor ekonomi masyarakat yang belum merata sehingga tingkat konsumsi energy masih dibawah rata-rata.

2. Tingkat Konsumsi Protein

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energy untuk menunjang semua kegiatan atau aktifitas manusia. Manusia yang kurang makanan akan lemah baik daya kegiatan pekerjaan fisik atau daya pemikirannya karena kurangnya zat-zat makanan yang diterima tubuhnya yang menghasilkan energi. Selain energy manusia juga memerlukan protein untuk menyediakan asam amino serta enzim untuk mengukur metabolisme.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein rumah tangga penduduk Desa Besan yaitu 39,74 gram per kapita per hari terhadap AKP. Berdasarkan klasifikasi Jadi, 87,80% sampel kurang konsumsi protein. Angka kecukupan nasional yang dianjurkan yaitu 57 gram per kapita per hari. Menurut riskesdas provinsi bali 2007 yang menyatakan kabupaten klungkung adalah kabupaten yang memiliki angka tingkat konsumsi baik konsumsi energy maupun protein yang masih dibawah rata-rata angka nasional. Sedangkan menurut penelitian *Iman Sumanno,dkk* yang dilakukannya di jawa menyatakan bahwa rata-rata tingkat konsumsi protein rumah tangga perkapita yaitu 51,8 gram sudah mencapai konsumsi yang dianjurkan yaitu sebesar 49 gram perkapit per hari.

3. Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energy (penyediaan atau konsumsi pangan) yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk baik kuantitas, kualitas maupun keragamannya, dengan mempertimbangkan aspek social,ekonomi,budaya dan agama.

Pola pangan harapan menggambarkan keragaman dan mutu pangan yang dikonsumsi dengan penilaian menggunakan skor, yaitu jumlah skor dari kontribusi energy dikalikan bobot menurut jenis bahan makanan. Secara rinci kontribusi bobot, dan skor maksimal menurut bahan makanan dapat dilihat pada Tabel 11.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa skor PPH penduduk Desa Besan adalah 83,7. Apabila dilihat pada Tabel 11 kontribusi energi terkecil berasal dari kelompok bahan makanan padi-padian 28,7%, kontribusi terkecil kedua berasal dari bahan makanan minyak dan lemak 5,6% serta kontribusi terkecil ketiga adalah sayuran dan buah-buahan 5,31% dan kontribusi terkecil pada kelompok bahan makanan buah dan biji berminyak 6,5%. Hal ini yang menyebabkan tingkat konsumsi baik energi maupun protein masih di bawah rata-rata karena dapat dilihat bahwa keragaman konsumsi pangan rumah tangga yang kurang beragam maka memengaruhi tingkat konsumsi yang rendah.

4. Keterkaitan Tingkat Konsumsi Energi Dengan Keragaman Pangan

Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Oleh karena itu, konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas sangat

ditentukan oleh produksi dan distribusi pangan serta faktor lainnya. Konsumsi pangan yang bergaman sangat penting diperhatikan karena secara langsung akan dapat menentukan tingkat konsumsi energy maupun protein serta status gizi.

Hasil penelitian diatas menunjukkannya adanya keterkaitan antara tingkat konsumsi dengan keragaman pangan. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki tingkat konsumsi energy yang kurang dengan keragaman pangan yang rendah. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai keragaman pangan dari total sampel yaitu 41 sampel yang memiliki tingkat konsumsi defisit sebanyak 21 sampel (51,22%) dengan skor pph cukup 3 sampel dan rendah 18 sampel sedangkan yang memiliki tingkat konsumsi baik sebanyak 5 sampel (12,20%) dengan skor pph baik 2 sampel , cukup 1 sampel dan rendah 2 sampel. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian *Tri Bastuti Purwantini* yang menyatakan bahwa keragaman pangan berkaitan dengan tingkat konsumsi baik energy maupun protein. Terjadinya tingkat konsumsi yang rendah dengan kurangnya keragaman pangan rumah tangga kemungkinan terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pendapatan yang kurang serta banyaknya jumlah anggota keluarga.

5. Keterkaitan Tingkat Konsumsi Protein Dengan Keragaman Pangan

Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Oleh karena itu, konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh produksi dan distribusi pangan serta faktor lainnya. Konsumsi

pangan yang bergaman sangat penting diperhatikan karena secara langsung akan dapat menentukan tingkat konsumsi energy maupun protein serta status gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara keragaman pangan dengan tingkat konsumsi protein. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa dari 41 sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein cukup sebanyak 5 sampel (2,44 %) dengan skor pph baik 2 sampel , cukup 2 sampel dan rendah 1 sampel. Sedangkan yang memiliki tingkat konsumsi protein kurang sebanyak 36 sampel (97,56%) dengan skor pph cukup 4 sampel dan rendah 32 sampel. Dengan demikian hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian *Tri Bastuti Purwantini* yang menyatakan adanya keterkaitan antara kergaman pangan dengan tingkat konsumsi protein , karena dapat diketahui jika pangan dalam rumah tangga kurang bergaman maka akan menghasilkan tingkat konsumsi yang kurang. Hal ini terjadi karena keragaman pangan merupakan hal terpenting untuk menentukan kualitas maupun kuantitas untuk kebutuhan zat gizi. Faktor terjadinya keragaman pangan yang kurang serta tingkat konsumsi yang rendah pada rumah tangga kemungkinan karena tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang kurang serta banyaknya jumlah anggota keluarga.